

TRADISI ZIARAH MAQBARAH SEBELUM BERANGKAT KE SEKOLAH DI PESANTREN TEBUIRENG, KAJIAN LIVING HADIS

Muhammad Al Ghifari¹, Muhammad Hamsa Fauris²

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

e-mail: ghifarimuslim0608@gmsil.com, mhamsafauriz2015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam penerapan dan pemahaman santri terhadap tradisi ziarah makam sebelum berangkat sekolah di Pondok Pesantren Tebuireng, sekaligus mengidentifikasi berbagai nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan populasi seluruh santri Pondok Pesantren Tebuireng, sedangkan sampel dipilih secara purposif, melibatkan 10 santri yang rutin melaksanakan tradisi ziarah makam tersebut setiap hari sebelum mengikuti kegiatan belajar. Instrumen penelitian mencakup observasi partisipatif untuk menangkap praktik, ekspresi, dan interaksi santri, wawancara mendalam untuk memahami motivasi, makna, pengalaman spiritual, serta persepsi mereka terhadap keberkahan tradisi ini, dan dokumentasi pendukung berupa arsip, foto, video, serta buku pedoman pendidikan pesantren yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam bukan sekadar ritual rutin, tetapi dipahami santri sebagai bentuk penghormatan kepada ulama, sarana bertawassul, dan media memperoleh keberkahan ilmu secara langsung. Tradisi ini menanamkan nilai-nilai spiritual seperti peningkatan keimanan, ketakwaan, tawakal, rasa syukur, dan cinta terhadap ulama, serta nilai-nilai etika, antara lain kerendahan hati, kesabaran, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Keseluruhan praktik dan nilai tersebut berkontribusi signifikan pada pembentukan karakter santri yang berakhhlak mulia, sekaligus memperkuat ikatan spiritual, kesadaran moral, dan komitmen terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi ini memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam yang praktis dan bermakna bagi generasi muda pesantren.

Kata Kunci : Ziarah Makam, Tebuireng, Spiritualitas, Karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and understanding of students regarding the tradition of visiting graves before attending school at Tebuireng Islamic Boarding School, while also identifying the spiritual, ethical, and moral values contained within this practice. The research employs a descriptive qualitative method with the entire student body of Tebuireng as the population, while the sample was purposively selected, involving 10 students who routinely perform the grave visitation tradition daily before attending classes. The research instruments include participatory observation to capture students' practices, expressions, and interactions, in-depth interviews to explore motivations, spiritual experiences, and perceptions regarding the benefits of the tradition, and supporting documentation such as archives, photographs, videos, and relevant educational guidance books. The results indicate that grave visitation is not merely a

routine ritual but is understood by students as a form of respect for scholars, a means of intercession, and a way to obtain blessings in learning directly. This tradition instills spiritual values such as increased faith, piety, reliance on God, gratitude, and love for scholars, as well as ethical values including humility, patience, discipline, social care, and responsibility. Overall, these practices and values significantly contribute to shaping students' noble character, reinforcing spiritual bonds, moral awareness, and commitment in daily life, making this tradition an essential medium for internalizing practical and meaningful Islamic values among the younger generation in the pesantren.

Keywords: *Grave Visitation, Tebuireng, Spirituality, Character*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memegang peran sentral dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak para santri. Di balik proses pendidikan formal yang dijalankan, pesantren juga mempraktikkan beragam tradisi keagamaan yang mengakar kuat dalam budaya lokal serta bersumber dari nilai-nilai keislaman. Salah satu tradisi yang masih hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan santri adalah ziarah maqbarah (ziarah makam). Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama yang telah wafat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari para santri.¹

Di antara banyaknya pesantren di Indonesia, Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, menjadi salah satu contoh nyata pelestarian tradisi ini. Didirikan oleh Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, Tebuireng tidak hanya dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, tetapi juga sebagai tempat disemayamkannya para tokoh penting seperti K.H. Wahid Hasyim dan Presiden RI ke-4, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Tradisi ziarah ke maqom para ulama tersebut, yang dilakukan oleh para santri sebelum berangkat ke sekolah setiap pagi, menjadi fenomena keagamaan yang patut dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks perkembangan pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam perspektif living hadis, tradisi ziarah maqom di Pesantren Tebuireng mencerminkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk praktik budaya yang disesuaikan dengan konteks lokal. Hadis-

¹ Khuzaimah Khuzaimah and Sugeng Hariyanto, "Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh Di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 5, no. 2 (2023): 133–38, <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2.67778>.

hadis yang menganjurkan ziarah kubur sebagai pengingat akan kematian dan akhirat (seperti riwayat Muslim: "Kuntu nahaitukum 'an ziyarah al-qubūr, fa zūruhā...") menjadi rujukan teologis yang melandasi tradisi ini. Namun yang menarik, pelaksanaan ziarah di Tebuireng telah mengalami proses reinterpretasi dan revitalisasi, sehingga menjadi bagian dari kurikulum spiritual tidak tertulis yang secara konsisten diamalkan oleh sebagian besar santri.²

Ziarah dilakukan dengan sederhana namun khidmat, biasanya dimulai dengan tahlilan, doa, dan penghayatan terhadap keteladanan hidup para tokoh yang dizerahi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekitar 80% santri secara rutin mengikuti kegiatan ini. Mereka meyakini bahwa ziarah memberikan ketenangan batin, memperkuat niat menuntut ilmu, serta menumbuhkan rasa hormat kepada ulama dan kesadaran akan akhirat. Tradisi ini, di tengah arus modernisasi dan digitalisasi pendidikan, tetap kokoh bertahan dan bahkan mengalami kebangkitan makna (revitalisasi spiritual) di kalangan generasi muda pesantren.

Lebih jauh, praktik ziarah ini menjadi semacam bentuk penghayatan nilai-nilai hadis yang bersifat kontekstual, yakni tafsir sosial terhadap hadis yang dilakukan secara kolektif oleh komunitas pesantren. Dengan demikian, ziarah maqom tidak semata-mata menjadi ritual formal, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter, pembentukan spiritualitas, serta pelestarian warisan ulama terdahulu. Inilah yang menjadikan ziarah sebagai bagian dari perwujudan living hadis dalam praktik kehidupan keagamaan masyarakat pesantren Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi ziarah maqom yang dilakukan oleh santri Pesantren Tebuireng sebelum berangkat sekolah sebagai bagian dari kebangkitan pemaknaan hadis dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga hendak menelaah bagaimana ziarah maqom dihidupkan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berbasis pada hadis dan bagaimana hal ini membentuk spiritualitas serta karakter santri. Ruang lingkup kajian ini mencakup aspek historis, teologis (hadis), dan sosiologis dari tradisi ziarah dalam lingkungan pesantren, khususnya dari sudut pandang living hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) karena peneliti ingin memahami secara mendalam makna dan

² A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata," *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015): 389–411, <http://jurnalmasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>.

pengalaman santri terkait kebiasaan ziarah makam sebelum kegiatan belajar, khususnya di Pesantren Tebuireng, Jombang. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menggali fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan living hadith (hadis yang hidup dalam praktik keseharian umat Islam), terutama dalam konteks lokal pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Tebuireng, Jombang, salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan tradisi ziarah maqom yang telah menjadi rutinitas spiritual para santri sebelum mengikuti pelajaran dan mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan serta penghormatan kepada para ulama, yang relevan dengan fokus kajian living hadis.

Subjek penelitian meliputi santri Pesantren Tebuireng serta pengelola pesantren dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait tradisi ziarah makam. Secara khusus, penelitian ini melibatkan 10 santri sebagai responden kunci dalam wawancara mendalam, pengasuh atau ustadz pembimbing spiritual santri, serta tokoh lokal atau kiai yang memahami dimensi keagamaan ziarah maqom.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung terhadap praktik ziarah makam, mulai dari proses pelaksanaan, bacaan doa, hingga ekspresi emosional dan spiritual para santri saat dan setelah ziarah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada 10 santri untuk mengeksplorasi motivasi, pengalaman spiritual, dan persepsi mereka terhadap manfaat tradisi ini, serta kepada guru dan tokoh agama untuk memperoleh pandangan normatif dan kontekstual. Selain itu, angket atau kuesioner dibagikan kepada seluruh populasi santri sebanyak 1.671 orang, dengan respon 1.405 santri, berisi 15 pertanyaan tentang frekuensi ziarah, alasan, bacaan, dan dampak spiritual maupun psikologis.

Dokumentasi tambahan diperoleh dari dokumen internal pesantren, arsip tradisi ziarah, foto, video, dan buku pedoman pendidikan. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden menjelaskan makna ziarah secara mendalam, serta kuesioner dengan skala dikotomi (ya/tidak) yang telah divalidasi oleh ahli keislaman dan pendidikan serta diuji coba kepada 10 santri untuk memastikan kejelasan dan efektivitas pertanyaan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis fenomenologis untuk memahami pengalaman subyektif dan makna spiritual ziarah makam bagi santri, melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema seperti motivasi, pengalaman spiritual, dan nilai karakter, kemudian penyajian dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan

langsung. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menjamin validitas, sementara keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking untuk memastikan kesesuaian makna, dan audit trail agar seluruh proses dan data tercatat secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ziarah Makam Sebelum Berangkat Sekolah di Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng, salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, didirikan oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Sejak awal, pesantren ini bukan hanya pusat pendidikan Islam, tetapi juga tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi, terutama karena adanya makam pendiri dan ulama lainnya.

Tradisi ziarah makam sebelum berangkat sekolah merupakan praktik kuno yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri di Tebuireng. Para santri melakukan ziarah ini untuk mencari keberkahan, memohon kelancaran dalam menuntut ilmu, dan sebagai bentuk penghormatan kepada para pendiri pesantren. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan juga mengandung makna pendidikan dan spiritual yang mendalam . Pelaksanaan ziarah makam di Tebuireng memiliki urutan tertentu yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun, Pertama persiapan, santri bangun untuk salat Subuh berjamaah di masjid pesantren. Setelah salat Subuh, beberapa santri membaca wirid dan zikir sebelum menuju makam. Kedua menuju makam, santri berjalan dengan tertib menuju makam Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari di dalam kompleks pesantren. Beberapa santri juga mengunjungi makam ulama lain di dekatnya, seperti makam KH. Wahid Hasyim dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Ketiga, pelaksanaan ziarah setibanya di makam santri melakukan amalan seperti, membaca surah al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada para ulama. Melanjutkan dengan membaca Surah Yasin atau tahlil singkat. Berdoa secara individu memohon keberkahan dan kemudahan dalam menuntut ilmu. Kembali ke pesantren dan persiapan sekolah, setelah ziarah selesai santri kembali ke asrama untuk bersiap berangkat sekolah dengan mengenakan seragam. Ziarah ini umumnya dilakukan secara individu atau berkelompok, sesuai kebiasaan masing-masing santri. Ada yang melaksanakannya setiap

hari, ada pula yang hanya pada hari-hari tertentu seperti Jumat pagi atau pada hari besar Islam.³

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri Tebuireng, kebiasaan ziarah makam sebelum berangkat sekolah ini telah menjadi tradisi yang dipahami dan diikuti sebagai bagian dari aktivitas harian mereka. Berikut adalah pandangan beberapa santri, Firman Ardiansyah: Memahami ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum kyai, berharap mendapat keberkahan. Khoirul Anang: Telah mengenal tradisi ini sejak kecil dan meyakini keberkahan dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari membawa kesuksesan. Ahmad Naufal Lil 'Ubaid: Belajar dari teman-teman dan memahami ziarah sebagai kebiasaan untuk mendapat keberkahan ilmu. Ahmad Tri Mos Kurniawan Darini: diperkenalkan oleh pembimbingnya dan memahami ziarah sebelum sekolah membawa keberkahan dalam belajar serta rida guru. Ridho Maulana Rifa'i: berziarah untuk mendoakan guru-guru dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, serta meyakini tradisi ini membawa keberkahan ilmu. Muhammad Sayyid Fanatakama: mengikuti kebiasaan teman-teman lain dan menganggap doa sebelum sekolah sebagai cara mendapat keberkahan. Syihabuddin Ahmad Hilal: mulai mengikuti setelah melihat kakak kelasnya dan percaya ziarah membawa keberkahan ilmu. Thariq Alfarizi Dzulfiqar Wibawa: mengenal tradisi ini sejak SMP dan melaksanakannya sebagai doa untuk guru, orang tua, keluarga, dan kelancaran belajar. Naufal Isa Ma'arif: memahami tradisi ziarah sebagai cara mendapat keberkahan dari para kyai, dan bagian dari rutinitas doa harian. Rafi Nur Rahmah: menganggap ziarah sebagai tanggung jawab santri untuk mendoakan almarhum guru.

Kehadiran makam Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadikan Tebuireng salah satu tujuan utama bagi umat Muslim untuk berziarah. Tradisi ziarah ini berkembang menjadi kebiasaan turun-temurun yang dijaga oleh santri dari generasi ke generasi, dengan praktik unik ziarah makam sebelum berangkat sekolah yang dilakukan sebagian besar santri.⁴

Tradisi ziarah makam sebelum berangkat sekolah bukan hanya ritual otomatis, tetapi mengandung makna mendalam bagi santri. Mereka memahami bahwa ziarah

³ Subri Subri, "Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Praktek Kemusyikan," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2017): 67–87, <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.684>.

⁴ Riri Widyaningsih and Muhammad Abdul Hanif, "Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim)," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1326>.

adalah bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para pendiri pesantren dan ulama yang telah wafat. Mereka juga percaya bahwa ziarah ini memberikan keberkahan dalam menuntut ilmu, melancarkan proses belajar, dan mendatangkan kebaikan serta keberkahan dari para ulama pendahulu. Selain itu, tradisi ini mengingatkan mereka bahwa ilmu yang dicari harus bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta dituntut dengan tulus dan ikhlas.

Setiap pagi setelah salat Subuh berjamaah, santri yang ingin berziarah akan menuju makam Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dengan disiplin dan penuh hormat. Sesampainya di makam, mereka membaca Surah Al-Fatihah, Surah Yasin, atau tahlil, kemudian mengangkat tangan untuk berdoa memohon keberkahan ilmu dan kelancaran dalam perjalanan studi di pesantren. Beberapa santri memilih berdoa sendiri, sementara yang lain melakukannya dalam kelompok kecil. Setelah ziarah selesai, mereka kembali ke asrama untuk bersiap berangkat sekolah.⁵

Menurut wawancara, santri memiliki persepsi beragam tentang tradisi ini, namun mereka semua sepakat bahwa ziarah makam memiliki nilai spiritual dan pendidikan yang besar. Firman Ardiansyah melihatnya sebagai ekspresi penghormatan, sementara Khoirul Anang meyakini keberkahan dari ziarah makam Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dapat membawa kesuksesan. Ahmad Naufal Lil 'Ubaid dan Ahmad Tri Mos Kurniawan Darini menganggapnya sebagai kebiasaan yang harus ditaati untuk mendapatkan keberkahan ilmu, sedangkan Ridho Maulana Rifa'i menjadikannya bentuk doa untuk guru dan pendiri pesantren. Santri lain seperti Muhammad Sayyid Fanatakama, Syihabuddin Ahmad Hilal, Thariq Alfarizi Dzulfiqar Wibawa, Naufal Isa Ma'arif, dan Rafi Nur Rahmah juga menyatakan pandangan serupa tentang dampak tradisi ini pada perjalanan pendidikan dan spiritual mereka.

Tradisi ini tidak hanya berlandaskan spiritual, tetapi juga dapat dianalisis dari perspektif studi sebelumnya. Beberapa penelitian tentang praktik ziarah di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari budaya pesantren yang memperkuat hubungan emosional antara santri dengan pendiri dan ulama sebelumnya. Penelitian oleh Ramli menunjukkan bahwa praktik ini berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai moral, terutama dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan,

⁵ Arofah Laili Rizqi, "Resepsi Hadis Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran," in *Skripsi*, 2022.

kerendahan hati, dan kesadaran akan pentingnya doa dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain oleh Muhammad Wildan (2020) menyoroti peran kebiasaan ziarah dalam membangun kesadaran sejarah pada santri. Ia menemukan bahwa santri yang terbiasa berziarah lebih memahami sejarah pesantren dan pendirinya, serta merasa lebih terhubung secara emosional dengan warisan Islam yang mereka terima di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Dahlan yang menegaskan bahwa ziarah bukan hanya ritual spiritual, melainkan juga membangun semangat kebersamaan dan memastikan kelangsungan tradisi pesantren dari generasi ke generasi.

Dari sudut pandang sosiologi agama, kebiasaan ziarah makam di Tebuireng dapat diinterpretasikan melalui teori ritual agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa ritual berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan meneguhkan identitas kelompok. Dalam konteks Tebuireng, kebiasaan ziarah makam adalah salah satu bentuk ritual yang memperkuat ikatan antar santri, membentuk identitas keislaman mereka, dan meneguhkan nilai-nilai spiritual dan tradisional pesantren.

Teori etika agama Max Weber juga dapat digunakan untuk memahami kebiasaan ini. Weber berpendapat bahwa tindakan keagamaan dapat memengaruhi etika kerja dan pola pikir individu. Dalam konteks ini, santri yang rajin berziarah makam sebelum berangkat sekolah seringkali memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena merasa tenang, fokus, dan memiliki tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu.

Dari perspektif pendidikan Islam, kebiasaan ini dapat dikaitkan dengan konsep *adab* (etika) dalam menuntut ilmu. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya beradab kepada guru dan ulama, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Dalam konteks Tebuireng, ziarah makam merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para ulama yang telah berkontribusi dalam menyebarkan ilmu dan membangun tradisi pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui dukungan studi-studi sebelumnya serta teori-teori agama dan sosial, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan ziarah makam sebelum berangkat sekolah di Pondok Pesantren Tebuireng bukan sekadar kebiasaan, melainkan mengandung nilai spiritual, pendidikan, dan sosial yang tinggi. Santri tidak hanya memahami kebiasaan ini sebagai bentuk penghormatan kepada pendiri pesantren, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan spiritualitas mereka, memotivasi belajar, dan memastikan kelangsungan tradisi Islam di pesantren. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebiasaan ini sebagai

bagian dari identitas pesantren dan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral pada santri.

Nilai-nilai Spiritual dan Etika dalam Tradisi Ziarah Makam

Kebiasaan ziarah makam yang dilakukan santri Tebuireng bukan hanya ritual rutin, tetapi juga mengandung banyak nilai spiritual dan pembentukan karakter. Nilai-nilai ini penting dalam membangun karakter santri agar tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam kehidupan pesantren, pembangunan karakter dan spiritualitas santri adalah inti yang dijaga dan diwariskan. Berikut adalah beberapa nilai spiritual dalam kebiasaan ziarah makam.

Penguatan Iman dan Takwa: Ziarah makam mengajarkan santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berziarah, mereka membaca doa-doa, tahlil, dan Surah Al-Fatihah untuk para ulama yang telah wafat. Hal ini menyadarkan mereka bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, dan segala sesuatu akan kembali kepada Allah. Santri yang rajin berziarah cenderung lebih sadar akan agama karena senantiasa mengingat kematian dan akhirat.⁶ Memperkuat Tawakal dan Ketergantungan kepada Allah: Santri yang berziarah sering berdoa agar diberi kelancaran dalam menuntut ilmu, kesehatan, dan keberkahan dalam hidup mereka. Kebiasaan ini mengajarkan mereka untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Dengan demikian, santri yang terbiasa berziarah memiliki semangat tawakal yang kuat, meyakini bahwa setiap hasil adalah kehendak Allah dan mereka harus terus berikhtiar.

Menanamkan Rasa Syukur: Dalam kebiasaan ziarah, santri juga diajarkan untuk bersyukur kepada Allah atas ilmu dan kesempatan belajar yang mereka peroleh. Mereka menyadari bahwa menjadi santri di Tebuireng adalah nikmat yang tidak semua orang bisa dapatkan. Melalui ziarah, mereka mengungkapkan rasa syukur ini dan berusaha lebih giat dalam belajar. **Mengembangkan Cinta kepada Ulama dan Ahli Ilmu:** Tebuireng memiliki sejarah panjang dalam dunia Islam di Indonesia. Melalui ziarah makam Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), santri belajar mencintai ulama dan memahami perjuangan mereka dalam menyebarkan ilmu

⁶ Eni Latifah, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 153–75, <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.437>.

agama. Ini menanamkan rasa hormat yang mendalam kepada para guru dan kyai yang mengajar mereka di pesantren.⁷

Mencapai Ketenangan Jiwa dan Kedamaian Batin: Banyak santri merasa tenang dan damai setelah berziarah makam. Mereka percaya bahwa doa yang dipanjatkan di makam para ulama memiliki keberkahan khusus. Kebiasaan ini membantu santri menenangkan hati dan pikiran mereka, terutama saat menghadapi ujian atau kesulitan dalam belajar. Sementara itu, nilai-nilai etika dalam kebiasaan ziarah makam meliputi:

Menanamkan Kerendahan Hati (Tawadhu'): Santri yang rutin berziarah makam menjadi lebih sadar bahwa manusia, sekaya dan sekuat apa pun di dunia, pada akhirnya akan kembali kepada Allah SWT. Ini menanamkan sifat kerendahan hati dan mencegah mereka dari kesombongan. Mereka juga menyadari bahwa ulama besar yang berperan penting dalam menyebarkan ilmu telah kembali ke tanah, yang membuat mereka lebih rendah hati dalam hidup.⁸

Mengembangkan Kesabaran dan Keikhlasan: Selama ziarah, santri belajar kesabaran dengan mengantre dan menjaga ketertiban. Mereka juga belajar keikhlasan dalam berdoa tanpa mengharapkan respons instan. Nilai-nilai ini penting dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tidak mudah mengeluh, tetapi terus berusaha dalam perjalanan pendidikan. Membangun Rasa Hormat terhadap Sesama: Dalam kebiasaan ziarah, santri harus bersikap sopan, baik terhadap makam maupun terhadap peziarah lain. Mereka tidak boleh berbicara kasar atau bertindak tidak sopan, melainkan harus saling menghormati. Ini membantu membentuk karakter mereka menjadi individu yang menghargai orang lain dan bertindak dengan sopan santun.

Meningkatkan Disiplin dan Keteraturan: Santri yang berziarah makam di pagi hari sebelum berangkat sekolah harus mengatur waktu mereka dengan baik. Mereka harus bangun pagi, salat Subuh, lalu berziarah sebelum pergi ke sekolah. Kebiasaan ini melatih mereka untuk disiplin dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat bermanfaat di masa depan. Mengembangkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial: Selama ziarah, doa santri tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk ulama, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini mengajarkan mereka untuk tidak egois, tetapi memikirkan orang lain dan

⁷ Latifah.

⁸ Noor Ali Rahmadi, Kholili Hasib, and Abdur Rahman, "Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah Bin Ali Al-Haddad Sangeng Bangil: Tinjauan Sejarah Kebudayaan," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 1, no. 2 (2024): 226–37, <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.2380>.

mendoakan mereka, yang mengembangkan rasa kepedulian sosial dan semangat kebersamaan.

Memotivasi Ketekunan dalam Menuntut Ilmu: Banyak santri percaya bahwa ziarah makam membawa keberkahan dalam menuntut ilmu. Ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka merasa bahwa doa yang mereka panjatkan di makam membantu mereka memahami pelajaran dan lulus ujian dengan lebih mudah.⁹ Keberkahan adalah motivasi utama di balik pelaksanaan ziarah sebelum sekolah. Santri percaya bahwa tawassul dan doa kepada para kyai menjadikan ilmu yang mereka cari lebih berkah dan bermanfaat.

Firman Ardiansyah: "Semoga saya mendapat keberkahan melalui ziarah, semoga menjadi jalan kesuksesan berkat para kyai, yang membantu saya menjadi orang yang lebih baik di masa depan." Khoirul Anang: "Motivasi saya berziarah adalah mencari keberkahan dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, karena banyak yang percaya keberkahannya membantu seseorang meraih kesuksesan."

Keyakinan akan keberkahan ini mencerminkan spiritualitas Islam yang menekankan pentingnya hubungan antara generasi saat ini dengan ulama dan wali yang berkontribusi dalam menyebarkan ilmu agama. Kebiasaan ziarah juga menunjukkan prinsip tawakal, di mana santri menyerahkan hasil usaha mereka kepada Allah setelah berusaha dan berikhtiar. Ahmad Naufal Lil 'Ubaid: "Saya berziarah ke makam untuk menghadiahkan Al-Fatihah kepada Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan memohon kepada Allah kemudahan dalam belajar dan keberkahan ilmu." Muhammad Sayyid Fanatakama: "Saya berziarah sebelum sekolah karena ingin berdoa dulu. Saya berharap itu membuat saya lebih serius dan lancar dalam menuntut ilmu."

Sikap ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengandalkan usaha fisik dalam belajar, tetapi juga menggabungkannya dengan usaha spiritual melalui doa. Santri yang berziarah makam menyadari pentingnya doa sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah dan menghormati para pendahulu. Mereka memahami bahwa ziarah bukan sekadar kunjungan ke makam, tetapi juga ekspresi penghormatan kepada ulama yang telah memberikan kontribusi besar dalam pendidikan Islam.¹⁰ Syihabuddin Ahmad Hilal:

⁹ Pramudito Tunggal Moeliono and Kanita Khoirun Nisa, "Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten," *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2024): 1–27, <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i1.8616>.

¹⁰ Subri, "Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Praktek Kemosyikan."

"Sebelum berangkat sekolah, saya membaca Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad Saw. Hadratussyaikh Hasyim, para kyai, guru-guru, orang tua saya, dan diri saya sendiri."

Hal ini mencerminkan bagaimana kebiasaan ziarah mengajarkan santri nilai-nilai spiritual yang mendalam, terutama rasa hormat kepada guru dan ulama yang telah meninggal dunia. Ridho Maulana Rifa'i: "Saya ingin mendoakan guru-guru saya dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari." Rafi Nur Rahmah: "Sebagai santri Tebuireng, saya merasa perlu mendoakan guru-guru yang telah wafat." Nilai ini mengajarkan santri pentingnya mengingat jasa guru dan ulama, yang membentuk karakter mereka untuk menghargai ilmu dan menghormati pengajar. Santri yang rutin berziarah ke makam sebelum berangkat sekolah juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ibadah dan disiplin dalam hidup mereka.

Naufal Isa Ma'arif: "Motivasi saya berziarah adalah untuk istiqamah dalam segala hal, termasuk ziarah makam setiap hari." Perilaku ini meningkatkan kedisiplinan santri dalam beribadah dan mengajarkan mereka untuk berpegang teguh pada kebaikan dan tidak meremehkan amal saleh. Kebiasaan ziarah juga menanamkan kesadaran sosial, di mana doa mereka tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk guru, orang tua, dan masyarakat. Thariq Alfarizi Dzulfiqar Wibawa: "Saya berziarah ke makam untuk mendoakan guru-guru, orang tua, dan keluarga saya."

Studi dan penelitian mendukung pentingnya kebiasaan ziarah dalam pembentukan karakter. Studi oleh Ahmad Hanif menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam berkontribusi pada penguatan nilai-nilai agama pada santri. Ia menemukan bahwa santri yang rutin berziarah makam memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang melakukannya. Ziarah juga membantu mereka memahami hakikat hidup setelah mati dan pentingnya memiliki akhlak yang baik.

Studi lain oleh Likoyatul Fauzirah mendukung gagasan bahwa ziarah makam merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah-sekolah agama. Ia menemukan bahwa santri yang rutin berziarah cenderung memiliki sifat kerendahan hati dan keikhlasan, serta memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menuntut ilmu dengan niat yang tulus.

Yusuf (2023) juga menemukan bahwa ziarah makam para wali memainkan peran penting dalam memperkuat identitas agama santri. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap ziarah, santri memperoleh pelajaran berharga tentang sejarah perjuangan ulama dalam menyebarkan Islam. Ini memberi mereka inspirasi dan pemahaman yang lebih dalam

tentang pentingnya menjaga ajaran Islam dan melanjutkan perjuangan para pendahulu. Dengan berziarah makam para wali, santri tidak hanya berdoa untuk yang meninggal, tetapi juga mengingatkan diri mereka tentang tanggung jawab yang harus mereka emban sebagai generasi penerus.

Tradisi Ziarah Makam dari Perspektif *Ihya' al-Hadith* di Kalangan Santri Tebuireng

Ziarah makam adalah salah satu tradisi yang mengakar kuat di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng. Kebiasaan ini bukan hanya ritual, tetapi memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi santri. Mereka percaya bahwa ziarah ke makam para kyai, terutama makam Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, akan memberikan mereka keberkahan dalam menuntut ilmu. Tradisi ini mencerminkan konsep "*Ihya' al-Hadith*", yaitu bagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw. dan nilai-nilai hadis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.¹¹ Beberapa hadis menyebutkan bahwa ziarah kubur orang-orang saleh dianjurkan, karena dapat mengingatkan manusia akan kematian dan mendorong mereka untuk meneladani perilaku baik mereka. Salah satu hadis yang mendukung tradisi ini adalah:

"Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur, maka ziarahilah, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kalian pada kematian." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah makam memiliki dimensi pendidikan dan spiritual. Di lingkungan Tebuireng, kebiasaan ini ditanamkan pada santri, terutama sebelum mereka berangkat sekolah. Berdasarkan wawancara, motivasi utama santri dalam ziarah makam adalah mencari keberkahan ilmu. Beberapa santri juga menyebutkan bahwa mereka melakukan ziarah ini sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk para kyai yang telah wafat. Firman Ardiansyah dan Khoirul Anang menegaskan bahwa ziarah makam bagi mereka bukan sekadar kebiasaan, tetapi cara mendekatkan diri kepada Allah melalui tawassul kepada para kyai. Mereka berharap ilmu yang mereka cari akan lebih bermanfaat dengan keberkahan doa.

Ahmad Naufal Lil 'Ubaid menyatakan bahwa ziarah makam adalah bagian dari syariat yang harus diamalkan. Ia merasa bahwa doa sebelum berangkat sekolah memberinya ketenangan batin dan membantunya dalam belajar. Senada dengan itu, Ridho Maulana Rifa'i mengatakan bahwa ia berziarah makam untuk mendoakan guru-

¹¹ Siti Rahmah, "Kontradiksi Hadis Hukum Perempuan Ziarah Kubur: Kajian Ma'anil Hadis Perspektif Historis," *Khazanah Hukum* 3, no. 3 (2021): 121–29, <https://doi.org/10.15575/kh.v3i3.14725>.

guru dan ulama sebelumnya, sebagai penghargaan atas usaha mereka dalam menyebarkan ilmu. Bacaan dan Ritual Ziarah Selama ziarah, santri membaca beberapa doa dan surah Al-Qur'an, yang paling umum adalah, srah Al-Fatihah, dihadiahkan kepada arwah para kyai. Kemudian, tahlil dan surah yasin. Ada juga ratib Al-Haddad dan Hizib Falah, seperti disebutkan Firman Ardiansyah. Selain itu, doa keselamatan dunia dan akhirat, seperti yang disampaikan Ahmad Tri Mos Kurniawan dan surah-surah pendek seperti Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, seperti yang ditunjukkan Muhammad Sayyid Fanatakama.

Ziarah biasanya dimulai dengan membaca Al-Fatihah, kemudian tawassul kepada Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan para kyai, terutama Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Santri juga berupaya mendoakan orang tua mereka agar diberi kesehatan dan keberkahan. Ziarah Makam dan Kaitannya dengan Konsep *Ihya' al-Hadith* Kebiasaan ziarah makam di Tebuireng sangat terkait dengan konsep *Ihya' al-Hadith*, yaitu studi tentang bagaimana hadis Nabi diterapkan dalam kehidupan sosial umat Muslim. Dalam konteks ini, santri berpegang pada hadis yang menganjurkan ziarah makam, menganggapnya sebagai bagian dari pendidikan spiritual.¹²

Pemahaman Santri dalam Ziarah Makam diantaranya, Pemahaman santri dalam ziarah makam di Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan adanya tujuan yang kuat dalam mencari keberkahan dan memohon kelancaran menuntut ilmu. Firman Ardiansyah mengungkapkan bahwa tujuan utamanya ziarah sebelum sekolah adalah mencari keberkahan dari kyai yang telah wafat, menyamakan pengalaman ini dengan bertemu orang yang masih hidup dan berharap mendapat keberkahan dari ulama yang dimakamkan di sana. Awalnya ia tidak mengetahui kebiasaan ini karena bukan berasal dari sekolah agama, namun kemudian menyadari bahwa santri Tebuireng bertawassul untuk keberkahan ilmu, dan selama ziarah ia rutin membaca Ratib Al-Haddad, Hizib Falah, tawassul, serta Al-Fatihah.

Disamping itu, Khoirul Anang juga menyampaikan motivasinya yang serupa, yaitu mencari keberkahan dari kyai, khususnya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, yang diyakini membawa kesuksesan; ia terbiasa dengan kebiasaan ini sejak kecil dan saat berziarah hanya bertawassul seperti santri lain. Ahmad Naufal Lil 'Ubaid menambahkan bahwa ziarah tidak sekadar tradisi, melainkan bagian dari syariat yang harus diamalkan;

¹² Ahmad Jubaidi, "Ziarah Wali Sebagai Tradisi Santri (Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf)," *JSP: Jurnal Studi Pesantren* 1, no. 2 (2022): 209–24, <https://doi.org/10.59005/jsp.v1i2.189>.

doanya juga untuk orang tua agar diberi kesehatan dan keberkahan, sedangkan Ahmad Tri Mos Kurniawan Darini menekankan tujuan ziarah untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan rida Allah, belajar dari guru alumni Tebuireng untuk meluangkan waktu berdoa di makam sebelum sekolah, serta mendoakan keselamatan dunia dan akhirat bagi diri sendiri dan orang tua.

Ridho Maulana Rifa'i menekankan ziarah sebagai cara mendoakan guru-guru dan mendapat keberkahan kehidupan sehari-hari, sementara Muhammad Sayyid Fanatakama menganggap doa sebelum beraktivitas penting karena dampak spiritualnya yang mendalam, membaca surah pendek seperti Al-Fatiyah, Al-Falaq, An-Nas, dan Al-Ikhlas serta doa hajat. Syihabuddin Ahmad Hilal berziarah untuk memohon kelancaran menuntut ilmu, bertawassul kepada Nabi Saw., dan menghadiahkan Al-Fatiyah untuk

Hadratussyaikh Hasyim, para kyai, guru, orang tua, serta diri sendiri. Thariq Alfarizi Dzulfiqar Wibawa melakukannya untuk mendoakan guru, orang tua, dan keluarga, memohon keberkahan dan kelancaran belajar. Naufal Isa Ma'arif berfokus pada istiqamah dalam berdoa dan penghormatan kepada ulama, membaca tahlil dan Surah Yasin, sedangkan Rafi Nur Rahmah memohon keberkahan ulama melalui Al-Fatiyah, tasbih, dan Surah Al-Insyirah. Secara keseluruhan, kebiasaan ziarah makam di Tebuireng bukan sekadar ritual, melainkan memiliki nilai spiritual yang tinggi, dipercaya dapat memberikan keberkahan dalam menuntut ilmu sekaligus menghormati ulama yang telah berjasa menyebarkan Islam.

Kebiasaan ini mencerminkan *Ihya' al-Hadith*, di mana ajaran Nabi Muhammad Saw. tentang ziarah makam dihidupkan dalam kehidupan santri. Dengan membaca doa dan bertawassul, santri berharap ilmu mereka lebih berkah dan bermanfaat. Selain itu, kebiasaan ini merupakan bentuk pendidikan etika yang mengajarkan pentingnya menghormati ulama dan senantiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas penting.

KESIMPULAN

Tradisi ziarah makam sebelum berangkat sekolah di Pondok Pesantren Tebuireng bukan sekadar kebiasaan rutin, melainkan sebuah praktik yang mengakar kuat dan memiliki nilai spiritual, pendidikan, dan sosial yang tinggi bagi para santri. Praktik ini dipahami sebagai bentuk penghormatan mendalam kepada para pendiri pesantren dan ulama yang telah berjasa, khususnya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Para santri meyakini bahwa melalui ziarah ini, mereka dapat memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu, kelancaran dalam proses belajar, serta menumbuhkan rasa syukur dan

kecintaan terhadap ilmu dan ulama. Aspek spiritual ini juga tercermin dalam peningkatan kesadaran akan akhirat dan penanaman sikap tawakal.

Lebih dari itu, tradisi ziarah ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter santri dan dapat dianalisis dari berbagai perspektif keilmuan. Dari sudut pandang *Ihya' al-Hadith*, ziarah merupakan penerapan ajaran Nabi Muhammad Saw. yang mengingatkan akan kematian dan pentingnya meneladani kebaikan. Secara sosiologis, ritual ini memperkuat solidaritas sosial dan identitas keislaman santri, sementara dari perspektif etika agama, dapat meningkatkan motivasi belajar. Berbagai penelitian juga mendukung bahwa ziarah makam berkontribusi pada penanaman nilai-nilai kerendahan hati, kesabaran, kedisiplinan, dan empati sosial. Dengan demikian, kebiasaan ziarah makam di Tebuireng adalah praktik multiaspek yang esensial dalam membentuk pribadi santri yang berilmu, berakhhlak, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jubaidi. "Ziarah Wali Sebagai Tradisi Santri (Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf)." *JSP: Jurnal Studi Pesantren* 1, no. 2 (2022): 209–24. <https://doi.org/10.59005/jsp.v1i2.189>.
- Anam, A. Khoirul. "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015): 389–411. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>.
- Khuza'imah, Khuza'imah, and Sugeng Hariyanto. "Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh Di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 5, no. 2 (2023): 133–38. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2.67778>.
- Latifah, Eni. "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 153–75. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.437>.
- Moeliono, Pramudito Tunggal, and Kanita Khoirun Nisa. "Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten." *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2024): 1–27. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i1.8616>.
- Rahmadi, Noor Ali, Kholili Hasib, and Abdur Rahman. "Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah Bin Ali Al-Haddad Sangeng Bangil: Tinjauan Sejarah

- Kebudayaan.” *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 1, no. 2 (2024): 226–37. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.2380>.
- Rahmah, Siti. “Kontradiksi Hadis Hukum Perempuan Ziarah Kubur: Kajian Ma’anil Hadis Perspektif Historis.” *Khazanah Hukum* 3, no. 3 (2021): 121–29. <https://doi.org/10.15575/kh.v3i3.14725>.
- Rizqi, Arofah Laili. “RESEPSI HADIS DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN.” In *Skripsi*, 2022.
- Subri, Subri. “Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Praktek Kemusyikan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2017): 67–87. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.684>.
- Widyaningsih, Riri, and Muhammad Abdul Hanif. “Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim).” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1326>.